



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 4485-4499

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tren Politik Peringatan Darurat Garuda Pancasila Berlatar Belakang Biru di TikTok

Jazilatul Muna^{1✉}, Irfa'i Dzikri², Laila Yusuf Ramadhon³, Muhammad Rizky Fatullah⁴,

Pia Khoirotun Nisa⁵

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: zylaa30@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisis fenomena peniruan sosial yang dipicu oleh konten viral tersebut dalam kerangka sosiologi komunikasi massa. Peneliti akan membahas teori-teori yang relevan, seperti teori pembelajaran sosial Bandura dan konsep identitas sosial, untuk memahami mengapa individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang bertujuan untuk memahami makna sosial yang muncul dari fenomena yang diteliti, seperti konten viral "Peringatan Darurat 2024". Dalam paradigma ini, peneliti berusaha untuk memahami perspektif individu yang terlibat dalam peristiwa sosial tersebut, bukan hanya melihat fakta secara objektif. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa analisis terhadap fenomena viral "Peringatan Darurat" di TikTok mencakup proses peniruan sosial yang melibatkan faktor keterpautan, pengaruh, dan konformitas. Konten viral ini menimbulkan dampak sosial, budaya, dan psikologis yang bervariasi, seperti perasaan cemas, takut, atau euforia, serta membentuk perilaku kolektif dan respons publik. Selain itu, TikTok sebagai platform media sosial memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran peniruan sosial melalui algoritma, pengaruh selebriti atau tokoh masyarakat yang terlibat, serta dinamika komunitas online yang memperkuat fenomena ini.

Kata Kunci: *Tren Politik, Peringatan Darurat*

Abstract

This study will analyze the phenomenon of social imitation triggered by viral content within the framework of mass communication sociology. The paper will discuss relevant theories, such as Bandura's social learning theory and the concept of social identity, to understand why individuals tend to imitate the behavior they see on social media. This study uses an interpretive paradigm that aims to understand the social meaning that arises from the phenomenon being studied, such as the viral content "Emergency Warning 2024". In this paradigm, researchers try to understand the perspectives of individuals involved in the social event, not just looking at the facts objectively. Based on this study, it is concluded that the analysis of the viral phenomenon "Emergency Warning" on TikTok includes a social imitation process involving factors of linkage, influence, and conformity. This viral content has various social, cultural, and psychological impacts, such as feelings of anxiety, fear, or euphoria, and forms collective behavior and public responses. In addition, TikTok as a social media platform plays an important role in accelerating the spread of social imitation through algorithms, the influence of celebrities or public figures involved, and the dynamics of online communities that strengthen this phenomenon.

Keywords: *Political Trends, Emergency Warning*

PENDAHULUAN

Media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah cara kita berinteraksi, mengonsumsi informasi, dan membentuk opini. Fenomena viral yang terjadi di platform ini seringkali memicu peniruan sosial dalam skala yang luas. Terlebih Indonesia menempati urutan teratas dalam daftar negara pengguna tiktok terbanyak per juli 2024. Dilansir dari DataIndonesia.id, jumlah pengguna Tiktok mencapai 157, 56 juta pengguna pada bulan Juli 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap Tiktok semakin meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Awalnya, Tiktok merupakan platform media yang berupa hiburan, namun dengan adanya inovasi para penggunanya, Tiktok dijadikan sebagai alternatif untuk menyebarkan berita dan informasi- informasi yang mengedukasi lainnya. Menurut jurnal lensa mutiara komunikasi vol. 7, No. 2 (2023), selain melalui fitur yang dimilikinya, Tiktok tidak hanya mempengaruhi minat topik tertentu, tetapi juga mempengaruhi persepsi dan pengetahuan masyarakat tentang berbagai topik, sehingga memiliki implikasi sebagai sumber informasi umum (Widiawanti, 2023).

Studi kasus konten tentang Peringatan Darurat 2024 yang bergambar Garuda Pancasila dengan latar belakang biru menjadi contoh menarik bagaimana konten viral dapat memicu reaksi berantai di masyarakat. Peringatan darurat tersebut mencerminkan kekecewaan masyarakat terhadap Putusan MK yang dianggap dihambat oleh Dewan

Perwakilan Rakyat (DPR), Gerakan Peringatan Darurat itu merujuk pada ajakan untuk sama-sama mengawal jalannya pilkada (pemilihan kepala daerah) tahun 2024. Putusan MK dengan nomor 60/PUU-XXII/2024 mengubah ambang batas (threshold) pencalonan kepada daerah dan wakil kepala daerah. Partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu dapat mengusung pasangan calon meskipun tidak dapat mendapatkan kursi di DPRD. Artinya, melalui partai politik hanya didasarkan perolehan suara sah dalam pemilu di daerah masing-masing. Hal tersebut mengundang berbagai reaksi dari masyarakat. Sebagai bentuk protes, masyarakat Indonesia berbondong-bondong membagikan ulang postingan 'Peringatan Darurat' berlatar Garuda Pancasila biru tersebut.

Dalam penelitian ini akan menganalisis fenomena peniruan sosial yang dipicu oleh konten viral tersebut dalam kerangka sosiologi komunikasi massa. Peneliti akan membahas teori-teori yang relevan, seperti teori pembelajaran sosial Bandura dan konsep identitas sosial, untuk memahami mengapa individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis secara mendalam konten viral tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang bertujuan untuk memahami makna sosial yang muncul dari fenomena yang diteliti, seperti konten viral "Peringatan Darurat 2024". Dalam paradigma ini, peneliti berusaha untuk memahami perspektif individu yang terlibat dalam peristiwa sosial tersebut, bukan hanya melihat fakta secara objektif. Paradigma ini menganggap bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman serta interpretasi individu. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang fenomena sosial dan budaya yang terjadi, serta bagaimana orang-orang berinteraksi dan memaknai peristiwa tersebut.

Pendekatan kualitatif ini mengutamakan pengumpulan data dari latar alamiah, dimana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian menggunakan teknik seperti wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan baik secara online maupun tatap muka virtual bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber terkait fenomena yang sedang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang terekam dalam media sosial dan tulisan-tulisan ilmiah terkait peristiwa tersebut, yang menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak sosial dari konten viral.

Metode analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak mendukung fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi dalam format yang mudah dipahami dan menjelaskan hubungan antar kategori yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menarik interpretasi yang lebih luas dari data yang terkumpul, menghubungkannya dengan teori yang ada, dan menarik kesimpulan terkait fenomena peniruan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai respons terhadap konten viral tersebut.

Verifikasi data dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil. Proses verifikasi dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber dan teori yang berbeda. Selain itu, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian juga diuji untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima oleh berbagai pihak dan dapat dipertanggungjawabkan. Keteralihan memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks lain, sedangkan kebergantungan memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan konsistensi dan mengikuti prosedur yang jelas. Kepastian berfokus pada transparansi data dan interpretasi yang didukung oleh catatan dan dokumentasi yang lengkap.

Penelitian ini akan dilakukan di Perpustakaan Utama UIN Jakarta pada bulan Oktober 2024, dengan peneliti juga melakukan analisis daring untuk menyesuaikan dengan ketersediaan narasumber. Fokus utama penelitian adalah untuk mengkaji dampak sosial dari fenomena "Peringatan Darurat 2024" yang viral di media sosial, serta bagaimana fenomena tersebut memengaruhi masyarakat dalam hal peniruan sosial dan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data Rumusan Masalah I

Lambang Garuda dalam konteks ini bisa merujuk pada simbol nasional Indonesia, yang sering kali melambangkan kebijakan pemerintah atau keadaan darurat yang dilaksanakan di Indonesia.

Peringatan Darurat bisa merujuk pada situasi tertentu di mana pemerintah mengeluarkan peringatan atau status darurat, seperti bencana alam, krisis kesehatan, atau ancaman keamanan. Biru sebagai latar belakang mungkin menggambarkan warna yang digunakan dalam visualisasi, bisa berkaitan dengan keseriusan, stabilitas, atau kedamaian

dalam konteks politik atau sosial. Biru juga sering digunakan dalam kampanye politik untuk menunjukkan kekuatan, kedamaian, atau kestabilan. Tren politik dalam konteks ini bisa menggambarkan bagaimana situasi darurat atau krisis yang sedang berlangsung mempengaruhi sentimen publik, kebijakan, atau tindakan pemerintah.

Temuan data Rumusan Masalah II

Tren ini mengindikasikan bahwa penggunaan peringatan darurat dengan simbol Garuda berlatar belakang biru cenderung menimbulkan dua hal: rasa patriotisme yang kuat di kalangan pendukung pemerintah, namun juga dapat memicu ketidakpercayaan atau protes dari kelompok yang merasa kebijakan tersebut tidak adil atau tidak sah. Pemilihan warna biru mempertegas pesan kestabilan, namun bisa juga mengesankan distansi dari kebijakan yang diambil.

Pembahasan

Analisis Tren Politik Peringatan Darurat Garuda Pancasila Berlatar Belakang Biru di Tiktok

A. Tren Politik

Tren politik merupakan sebuah tren yang merujuk pada arah atau pola perubahan yang dapat diidentifikasi dari politik, kebijakan, dan dinamika politik pada suatu periode waktu tertentu.

Masuknya internet di Indonesia, memengaruhi dinamika politik Indonesia. Banyak politisi bermigrasi dari panggung politik konvensional ke arena jejaring virtual, dimana mereka lebih bebas mensosialisasikan gagasan, persuasi publik, protes, usulan, hingga melakukan manuver politik.

Para aktor politik, baik politisi (wakil maupun ideolog), birokrat, aktivis kelompok kepentingan (interest group), kelompok penekan (pressure group), juga jurnalis dan media massa, terlihat semakin adaptif terhadap penggunaan internet. Terlebih dengan penetratifnya produk-produk internet generasi 2.0 (new media; social media), interaksi politik semakin atraktif dan dinamis.

B. Peringatan Darurat Garuda Pancasila Berlatar Belakang Biru

Beredarnya postingan peringatan darurat yang bergambar garuda berlatar belakang biru itu, bermula dari adanya postingan yang diunggah oleh Narasi tv di instagram. Dalam postingan tersebut, Narasi.tv menjelaskan bahwa poster bertuliskan "Peringatan Darurat" tersebut merupakan penggalan dari sebuah video lama yang diunggah oleh akun YouTube EAS Indonesia Concept pada 22 Oktober 2022 lalu.

Peringatan Darurat Garuda Pancasila adalah unjuk rasa yang mendesak DPR RI agar menetapkan putusan mahkamah konstitusi yang diketuk pada, Selasa 20 Agustus 2024 kemarin. Terkuak bahwa unjuk rasa tersebut akan digelar pada 22 - 23 Agustus 2024 di DPR RI bersamaan dengan rapat paripurna. Rapat paripurna ini untuk mengambil keputusan rancangan Undang - Undang tentang perubahan keempat atas Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang pemilihan gubernur bupati dan walikota menjadi Undang - Undang.

EAS Indonesia Concept merupakan sebuah akun YouTube yang membuat video dengan konsep The Emergency Alert System (EAS) versi Indonesia. EAS adalah sistem peringatan kedaruratan nasional Amerika yang didesain untuk menyebarkan pesan darurat di tengah siaran televisi dan radio.

Dalam unggahan-unggahannya, akun EAS Indonesia Concept menggunakan metode EAS untuk membuat video horor fiktif yang dikenal sebagai analog horor. Di video yang menampilkan gambar garuda biru tersebut, terlihat tulisan peringatan darurat dengan latar biru dan gambar garuda disertai dengan alarm morse dan musik yang terkesan menyeramkan.

Dikutip dari jurnal Al-muttaqin yang berjudul Analisis Framing Peringatan Darurat pada Akun Instagram Narasi Tv, bahwa media Package yang dibentuk oleh Narasi.tv ialah Framing Device diantaranya metaphors simbol negara Indonesia ialah garuda Pancasila dan Lembaga negara Indonesia yakni legislatif, eksekutif, yudikatif. Exemplar Lembaga yudikatif adalah salah satu cabang kekuasaan pada sistem pemerintahan yang berfungsi untuk menegakkan hukum dan keadilan. Di berbagai negara, lembaga ini dikenal sebagai badan peradilan atau pengadilan. Fungsi utama lembaga yudikatif yang pertama menafsirkan hukum, mengartikan dan menjelaskan undang-undang serta peraturan yang ada. Kedua, menilai kasus : Memutuskan kasus yang diajukan oleh pihak-pihak yang bersengketa berdasarkan hukum yang berlaku. Ketiga, Menjaga Konstitusi : Memastikan bahwa semua undang-undang dan tindakan pemerintah sesuai dengan konstitusi negara. Keempat, Menyelesaikan Sengketa: Menyelesaikan perselisihan antara individu, antara individu dan pemerintah, atau antara lembaga-lembaga pemerintah. Catchphrases ilmu tentang ketatanegaraan semakin bertambah, tentang demokrasi Indonesia. Depictions selalu mengingatkan bahwa Masyarakat wajib menjaga demokrasi yang berkeadilan di Indonesia. Kemudian yang terakhir yaitu, Visual Images.

Menurut Nova Mujahid, Analisis Drone Emprit, kemunculan Garuda Pancasila Biru Peringatan Darurat tidak lepas keriuhan sambutan positif publik atas putusan MK tentang pilkada 2024 pada Selasa (20/8) yang menyatakan bahwa syarat usia minimal 30 tahun bagi calon gubernur dan wakil gubernur dihitung sejak KPU menetapkan pasangan calon, bukan sejak calon terpilih dilantik. Dari sini, publik sebenarnya sudah mulai khawatir dan curiga akan ada pihak, yang mencoba menganulir putusan tersebut. Benar saja, dalam kurun waktu kurang dari 24 jam, publik diramaikan dengan beredarnya screenshot undangan rapat Baleg (Badan Legislasi) DPR untuk merespons putusan MK. Rapat tersebut diadakan untuk membahas RUU Pilkada pada Rabu (21/8). Baleg DPR dan pemerintahan memutuskan untuk menganulir putusan penting dari MK, mereka menolak menjalankan Putusan MK Nomor 70/PUU-XXII/2024 soal syarat usia minimal calon kepala daerah. Aturan baru yang dibuat Baleg DPR membolehkan mereka yang berusia paling rendah 30 tahun untuk mencalonkan diri sebagai calon gubernur dan wakil gubernur sejak pelantikan pasangan terpilih, bukan semenjak KPU menetapkan pasangan calon-seperti putusan MK. Inilah yang dipermasalahkan publik. DPR dianggap ugal-ugalan dengan tidak menjalankan keputusan MK.

C. Tren Politik Peringatan Darurat Garuda Pancasila Berlatar Belakang Biru di Tiktok

Tren viral "Peringatan Darurat" dengan latar belakang berwarna biru dan lambang burung garuda bermula dari unggahan Najwa Shihab di media sosial Instagram dan X. Potongan gambar ini muncul sebagai respons terhadap upaya Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk menganulir keputusan Mahkamah Konstitusi tentang perubahan ambang batas pencalonan kepala daerah. Dalam waktu singkat, gambar tersebut tersebar luas di antara warganet sebagai bentuk ekspresi sikap mereka.

Sumber gambar ternyata berasal dari konten YouTube channel Blocky Brain, tepatnya potongan video analog horor Indonesia berjudul "The Last Broadcast" yang diunggah pada 1 Desember 2022. Dalam narasi fiksi cerita tersebut, dikisahkan tentang runtuhnya pemerintahan Indonesia akibat entitas misterius yang bukan berasal dari manusia. Gambar berlatar biru dengan lambang garuda ini kemudian digunakan sebagai simbol protes dan peringatan.

Hingga saat ini, tren "Peringatan Darurat" masih mendominasi media sosial, dengan berbagai publik figur seperti Fiersa Besari, Pandji Pragiwaksono, dan Baskara Putra turut menyebarkan gambar tersebut. Di platform X, keyword "peringatan darurat" masih bertengger di trending topic dengan lebih dari 103 ribu cuitan, berdampingan dengan

hashtag #KawalPutusanMK dan #TolakPolitikDinasti, menandakan masih kuatnya respons publik terhadap isu politik yang sedang berkembang.

Bentuk Tren Politik Peringatan Darurat Garuda Pancasila Berlatar Belakang Biru

1. Peniruan Sosial

Keberagaman konten di media sosial Tiktok memunculkan fenomena sosial peniruan yang menjadi trend center dan viral di kalangan masyarakat. Generasi milenial berusaha untuk mengikuti hal-hal yang sedang trend dengan meniru dan memiliki sesuatu yang sama dengan orang lain. Tontonan di media sosial dengan akses yang bebas dapat mendorong terjadinya perilaku meniru atau imitasi.

Miller dan Dollard berpendapat bahwa imitasi atau peniruan cenderung terjadi dalam situasi sosial yang dapat diantisipasi. Mereka menyoroti bahwa perilaku meniru ini umumnya muncul dalam konteks hierarki sosial, di mana faktor keterampilan dan status sosial memainkan peran penting.

Dalam analisis mereka, Miller dan Dollard mengidentifikasi empat kelompok individu yang sering menjadi objek peniruan oleh orang lain. Mereka mengelompokkan orang-orang yang ditiru ini ke dalam empat kategori berbeda, yaitu:

1. Atasan dalam tingkat usia
2. Atasan dalam status sosial
3. Atasan dalam sistem peringkat intelijen
4. Atasan yang unggul dalam bidang apapun (Kumala, 2024).

Pada tahun 1941, Neil Miller dan John Dollard, dua ahli psikologi, menyimpulkan dari penelitian mereka bahwa imitasi adalah hasil dari proses pembelajaran yang diambil dari orang lain. Mereka menyebut proses ini "pembelajaran sosial". Menurut mereka, manusia cenderung meniru karena merasa mendapat manfaat ketika melakukannya dan merasa dihukum ketika tidak.

Albert Bandura kemudian mengembangkan teori ini, menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui peniruan atau pemodelan. Mischel juga menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan imbalan (reward) dalam proses belajar dari media, karena keduanya telah terbukti sangat mempengaruhi pilihan perilaku dalam berbagai situasi (Kumala, 2024).

Imitasi, atau tindakan meniru, adalah fenomena sosial yang lazim ditemui dalam kehidupan manusia. Perilaku ini melibatkan adopsi tingkah laku, gaya, atau pandangan orang lain dan merupakan aspek penting dalam interaksi sosial. Dari sudut pandang

sosiologis, imitasi dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait. Mari kita telaah lebih dalam faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan imitasi.

1. Aspek Psikologis

Faktor psikologis memainkan peran krusial dalam perilaku imitasi. Motivasi utamanya seringkali berakar pada :

- a. Keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sosial.
- b. Upaya mengatasi rasa tidak aman dan keraguan diri.
- c. Proses kognitif dalam mengolah informasi dan pengalaman dari lingkungan.
- d. Mekanisme belajar melalui observasi dan replikasi perilaku.
- e. Pengaruh emosi seperti kekaguman, iri hati, atau aspirasi untuk menjadi seperti orang lain.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku imitasi, meliputi :

- a. Keluarga, teman sebaya, dan kelompok sosial sebagai sumber utama norma dan nilai.
- b. Media massa dan sosial yang menyajikan berbagai model perilaku.
- c. Perbedaan status sosial yang mendorong imitasi terhadap mereka yang dianggap lebih sukses.

3. Faktor Budaya

Budaya memberikan kerangka acuan bagi perilaku individu, termasuk :

- a. Sistem nilai, norma, dan keyakinan yang diwariskan antar generasi
- b. Tradisi dan kebiasaan yang membentuk pola perilaku dalam masyarakat

4. Konteks Situasional

Faktor situasional juga berperan penting dalam memicu perilaku imitasi :

- a. Situasi sosial tertentu, seperti berada dalam lingkungan baru.
- b. Tekanan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku

Pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat membantu kita mengenali dan memahami motivasi di balik perilaku imitasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

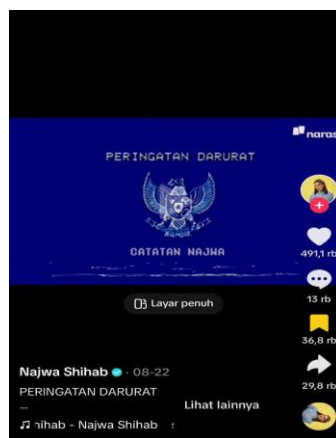
Mengenai viralnya postingan peringatan darurat di Tiktok dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong imitasi tersebut, salah satu faktor yang sangat berpengaruh ialah faktor sosial. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku imitasi. Keluarga, teman sebaya, dan kelompok sosial lainnya merupakan sumber utama norma, nilai, dan perilaku yang dipelajari oleh individu. Interaksi dengan orang-orang di lingkungan sosial ini akan membentuk pandangan dan perilaku individu secara tidak langsung

Media massa juga merupakan faktor sosial yang sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku imitasi. Televisi, media sosial, dan internet menyajikan berbagai macam informasi dan konten yang dapat diakses oleh masyarakat luas dan dapat menyebarkan informasi secara cepat. Seperti postingan peringatan darurat yang diunggah oleh akun media sosial Tiktok bernama Pikiran Rakyat yang telah ditonton lebih dari 13 juta tayangan dan disukai lebih dari 1 juta like, 13 ribu lebih komentar serta telah dibagikan sebanyak 63 ribu kali. Tentunya Paparan yang terus-menerus terhadap tayangan atau informasi tersebut dapat membentuk persepsi masyarakat mengenai keadaan situasi politik Indonesia yang sedang tidak kondusif.



Gambar 1. Postingan Peringatan Darurat Di Akun Tiktok Pikiran Rakyat

Selain itu, status sosial juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku imitasi. Individu cenderung meniru perilaku orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau dianggap lebih sukses.



Gambar 2. Postingan Najwa Shihab Mengenai Peringatan Darurat di Akun Tiktoknya

Dalam konteks peniruan sosial mengenai banyaknya postingan peringatan darurat di tiktok diawali oleh banyaknya konten kreator yang mengunggah postingan peringatan

darurat di akun tiktoknya yang kemudian dilihat dan dibagikan oleh para pengikutnya. Hal tersebut yang menyebabkan postingan mengenai peringatan darurat menjadi viral dan melahirkan sebuah isu yang hangat dibicarakan oleh banyak kalangan masyarakat Indonesia.

Dampak Peniruan Sosial :

Dari sisi dampak yang ditimbulkan dari fenomena tersebut banyak sekali diantaranya meliputi dampak pada individu, dampak pada kelompok dan juga dampak pada masyarakat.

Dikutip dari buku Sosiologi Komunikasi karya Dr. H. Syukari sambas, M. Si. Hal ini tentunya sesuai dengan dampak sosial akibat efek komunikasi massa yakni, akibat yang timbul pada diri komunikan yang bersifat informatif bagi dirinya Menurut McLuhan, media adalah perpanjangan alat indra manusia. Akan tetapi, penyajian realitas oleh media telah mengalami proses seleksi terlebih dahulu (gatekeeping) sehingga muncullah stereotip pada realitas yang ada (Syukriadi, 2018).

Dikutip pula dari buku yang sama Media massa memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan, dan saluran hiburan. Akan tetapi, pada kenyataannya media massa memberi efektif lain di luar fungsinya.

Efek media massa tidak hanya mempengaruhi sikap seseorang, tetapi dapat mempengaruhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh efek media massa dapat mempengaruhi sistem-sistem sosial ataupun sistem budaya masyarakat.

Efek media dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga dengan cepat memengaruhi mereka, dan dapat memberikan efek dalam waktu yang lama sehingga memberikan dampak pada perubahan-perubahan dalam waktu yang lama.

Efek media massa terjadi secara sengaja dan tanpa disengaja yang diterima oleh masyarakat. Efek media massa bergantung pada informasi tersebut sehingga dapat menghasilkan efek yang diinginkan atau terciptanya dampak.

Menurut penelitian pada studi kasus kami efek yang ditimbulkan darinya mempengaruhi masyarakat seluruh Indonesia khususnya dalam aspek politik, serta memberikan efek dalam waktu yang lama sehingga memberikan dampak pada perubahan-perubahan dalam waktu yang lama dikarenakan putusan MK terhadap Revisi UU Pilkada: Putusan Mahkamah Konstitusi yang mengubah syarat partai politik mengikuti Pemilu dan revisi UU Pilkada yang dianggap kontroversial menjadi salah satu pemicu munculnya peringatan ini.

Disebutkan menurut Ball Rokeah dan De Fleur (Nuruddin, 2004), akibat potensial komunikasi dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut :

1. Akibat (efek) Kognitif

Efek kognitif, yaitu efek yang berkaitan dengan pengetahuan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam kaitannya dengan komunikasi politik, efek yang timbul adalah menciptakan dan memecahkan ambiguitas dalam pikiran orang, menyajikan bahan mentah bagi interpretasi personal, memperluas realitas sosial dan politik, menyusun agenda, media juga bermain di atas sistem kepercayaan orang.

efek kognitif ini sangat terlihat dalam studi kasus ini karena menyadarkan masyarakat akan fenomena yang terjadi, serta memperluas realita sosial dan politik negeri yang sedang tidak kondusif dan juga peran media yang andil dalam fenomena ini (Widhiarso, 2024).

2. Akibat (efek) Afektif

Efek afektif, yaitu efek yang berkaitan dengan pemahaman komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam hal ini ada tiga efek komunikasi politik yang timbul, yaitu :

- a) seseorang dapat menjernihkan atau mengkristalkan nilai politik melalui komunikasi politik.
- b) komunikasi bisa memperkuat nilai komunikasi politik.
- c) komunikasi politik bisa memperkecil nilai yang dianut.

Akibat dari efek ini mungkin hanya berperan pada pemahaman individu (komunikan) dari pesan yang ia terima terkait fenomena yang terjadi.

3. Akibat konatif (perubahan perilaku)

Akibat konatif (perubahan perilaku), yaitu efek yang berkaitan dengan perubahan perilaku dalam melaksanakan pesan komunikasi politik yang diterimanya dari komunikator politik. Efek ini terlihat pada sebagian golongan yang berubah perilakunya dalam menerima pesan yang dilakukan oleh komunikator, misalnya para demonstran yang terdiri dari mahasiswa dan juga publik yang menyuarakan suaranya supaya merevisi ulang UU pilkada yang telah diubah.

Kembali ke pembaharuan awal dampak yang ditimbulkan dalam individu, kelompok, serta masyarakat banyak sekali diantaranya sebagai berikut. Dilansir dari laman web inews Peringatan "Darurat Garuda Biru" memiliki beberapa dampak, antara lain :

1. Dampak pada individu
 - a. Menjadi sumber informasi dari aspek politik terkait fenomena ini merusak citra politik yang dilakukan oleh MK.

- b. Menjadikan individu khawatir secara psikis karena peringatan darurat Garuda Biru ini didasarkan pada peringatan darurat yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Soeharto pada masa pemerintahannya. Menyardakan orang-orang akan krisisnya demokrasi kita yang telah di renggut oleh tangan para penguasa.
2. Dampak pada kelompok
 - a. Meningkatkan Kesadaran Publik: Peringatan ini berhasil meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan demokrasi dan keadilan di Indonesia.
 - b. Mendorong Diskusi dan Partisipasi: Peringatan ini memicu diskusi dan debat publik mengenai isu-isu tersebut, mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses demokrasi.
 - c. Menekan Pemerintah: Peringatan ini juga dapat menjadi tekanan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan aspirasi masyarakat dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi.
 3. Dampak pada Masyarakat
 - a. Terciptanya UU yang telah direvisi oleh MK yang mempengaruhi tatanan hidup masyarakat khususnya dalam hal politik.
 - b. Membuat masyarakat makin tak mempercayai pemerintah dalam hal membuat kebijakan serta UU yang hanya menguntungkan sebagian golongan.
 - c. meresahkan masyarakat akibat pemerintah yang sewenang-wenang dalam mengambil tindakan, bukan hanya pada fenomena ini tetapi juga kasus lain yang telah berlalu.

Arti Peringatan Darurat Indonesia Garuda Biru adalah sebuah panggilan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga demokrasi dan keadilan di Indonesia.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari makalah kami yang meneliti pada penelitian "Tren Politik peringatan Darurat Garuda Pancasila Berlatar Belakang Biru Di Tiktok" yang kami teliti berdasarkan kaidah penelitian dari sudut pandang sosiologi komunikasi massa yakni :

- 1) Menganalisis dari pada proses peniruan sosial yang terjadi dalam fenomena viral "Peringatan Darurat" di Tiktok melalui beberapa hal yang melibatkan faktor-faktor penelitian seperti keterpautan, pengaruh, dan konformitas.

- 2) Dari aspek dampak yang ditimbulkannya konten viral "Peringatan Darurat" memiliki dampak sosial, budaya, dan psikologis yang bervariasi. Dampak ini termasuk perasaan cemas, takut, atau euforia, serta membentuk perilaku kolektif dan respons publik terhadap fenomena yang sedang terjadi.
- 3) Selain daripada itu, TikTok sebagai platform media sosial berperan dalam mempercepat penyebaran dan intensifikasi peniruan sosial pada kasus ini. Algoritma, pengaruh selebriti yang menyuarakan pendapatnya dari content yang terkait atau tokoh masyarakat yang ikut serta bersuara akan hal ini, dan dinamika komunitas online semuanya berperan dalam memperkuat fenomena ini.

Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena peniruan sosial dalam konteks media sosial lebih khususnya yakni platform TIK Tok. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hal ini, oleh karenanya kami mewawancarai narasumber yang terkait untuk memahami dampak jangka panjang dan implikasi sosial dari fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case study method in qualitative research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (1st ed.). Kencana.
- A Lubis Y. (2014). *Filsafat ilmu: Klasik hingga kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Daniyah Khansa, S., Yuliaty, K., & Putri, S. (2022). Pengaruh sosial media TikTok terhadap gaya hidup remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Muslim. (2015). Varian-varian paradigma, pendekatan, metode, dan jenis penelitian dalam ilmu komunikasi. *Wahana*, 1(10), 78.
- Ritonga, S. (2018). Analisis tokoh (Najwa Shihab) berdasarkan teori komunikasi antarpribadi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i2.1452>
- Setyowati, E., Arsal, T., Sosiologi, J., Antropologi, D., & Artikel, I. (2023). Penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku imitasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Solidarity*, 12(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syaiful Rohim. (n.d.). *Teori komunikasi perspektif, raga, dan aplikasi* (1st ed.). PT. Rineka

Cipta.

- Widiawanti, O., Anom, E., & Iswadi. (2023). Penggunaan media sosial TikTok sebagai referensi wisata: Studi kasus pada karyawan Indomaret di Jakarta. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 37–46. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4239>
- Widhiarso, W. (2024). Eksplorasi kemunculan efek metode dalam tes potensi kemampuan kognitif. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 10(1), 1.
- Adinda Dyah Kumala, Savna Robica Salsabillah, Ahmad Aulia Rohman, Muhammad Rusydi Azmi, & Pia Khoirotun Nisa. (2024). Analisis peniruan trend Ashoka dalam TikTok. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 19–32. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.730>.